

sebaliknya orang tua yang sadar perannya dalam pertumbuhan iman anak akan sangat menopang pelayanan anak sekolah minggu untuk mewujudkan gereja ramah anak. Selaras dengan teori yang ada di bab II, Brewster (2005), yakni melengkapi orang tua. Gereja sebaiknya mendidik dan mendorong para orang tua agar mereka mampu membesarkan anak-anak sesuai firman Allah dan dengan suatu cara yang dapat melindungi anak-anak mereka dari kebudayaan yang berbahaya dan hal-hal lain yang mengotori hati nurani dan iman mereka.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan bahasan sesuai dengan rumusan masalah yang menyangkut implementasi PAK dalam

mewujudkan gereja ramah anak melalui pelayanan anak sekolah minggu di GMIM Bukit Sion Mapanget, maka dapat disimpulkan:

1. Penerapan gereja ramah anak dalam pelayanan anak sekolah minggu di GMIM Bukit Sion Mapanget dapat terlihat dari kegiatan anak ibadah anak sekolah minggu masih belum sepenuhnya memenuhi berbagai aspek dan prinsip gereja ramah anak. Hal ini terlihat dari kurangnya kegiatan anak sekolah minggu selain ibadah di hari minggu, seperti bentuk ibadah yang kreatif dan inovatif. Tidak tersedianya pedoman berupa prinsip dan acuan gereja ramah anak yang dikeluarkan oleh Komisi Pelayanan Anak sinode GMIM membuat pelayanan sekolah minggu tidak memiliki pedoman dalam menerapkan gereja ramah anak. Keterbatasan fasilitas dan alat peraga, serta belum maksimalnya suasana pelayanan yang aman, nyaman, menarik dan penuh kasih bagi anak, pelayanan anak sekolah minggu yang belum memiliki metode dan media yang mencukupi. Penerapan prinsip gereja ramah anak masih menghadapi tantangan dalam hal tanggung jawab pelayanan, kesiapan guru, serta pemenuhan kebutuhan anak sesuai dengan tahap perkembangan mereka.
2. Implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam mewujudkan gereja ramah anak di GMIM Bukit Sion Mapanget dilakukan secara menyeluruh oleh para pelayan kepada keluarga, guru sekolah minggu

dan anak. Melalui ibadah persekutuan di kolom, ibadah pengembalaan rutin guru sekolah minggu, serta pengajaran berdasarkan kurikulum Bina Anak sesuai usia anak. Penerapan prinsip gereja ramah anak masih menghadapi tantangan dalam hal tanggung jawab pelayanan, kesiapan guru, serta pemenuhan kebutuhan anak sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Implementasi PAK lewat pelayanan para Pendeta dan pelayan khusus serta persiapan guru mengajar kepada orang tua dan guru sekolah minggu memang sudah berjalan, namun hasil dan eksekusinya kepada anak masih kurang, membuat gereja ramah anak belum terwujud di GMIM Bukit Sion Mapanget.

3. Faktor pendukung dan penghambat implementasi PAK dalam mewujudkan gereja ramah anak di GMIM Bukit Sion Mapanget, dapat disimpulkan yang menjadi faktor pendukung yaitu kehadiran pelayan seperti Pendeta dan Guru Agama yang selalu ada memperlengkapi jemaat, orang tua dan guru sekolah minggu akan tugas terhadap pertumbuhan iman anak. Tersedianya kurikulum Bina Anak yang sesuai usia, serta keterlibatan orang tua yang sadar akan perannya dalam pertumbuhan iman anak menjadi pendukung implementasi PAK dalam mewujudkan gereja ramah anak. Sementara itu, faktor penghambat mencakup kurangnya fasilitas, alat peraga yang tidak memadai, kurangnya teladan dari orang tua, serta penggunaan teknologi yang tidak bijak. Oleh karena itu, keberhasilan mewujudkan

gereja ramah anak sangat bergantung pada sinergi antara pelayan gereja, orang tua, sarana pendukung, serta pendekatan pembelajaran yang sesuai.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan serta kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran, yaitu:

1. Untuk mewujudkan gereja yang ramah anak, peneliti menyarankan agar pihak gereja, khususnya Komisi Pelayanan Anak, memberikan pelatihan yang berkelanjutan bagi guru sekolah minggu agar mereka siap secara mental, spiritual, dan teknis dalam melayani anak-anak. Gereja atau Komisi Pelayanan Anak Sinode GMIM juga harus menyediakan pedoman berupa prinsip dan acuan gereja ramah anak yang sesuai dengan pelayanan anak di Sinode GMIM, seperti kurikulum dan gereja juga perlu menyediakan fasilitas yang memadai, ruang ibadah yang aman dan nyaman, serta alat peraga yang menarik dan sesuai usia anak. Lingkungan sekolah minggu juga perlu dibentuk agar ramah, menyenangkan, dan penuh kasih, guna menumbuhkan kenyamanan serta semangat anak untuk belajar dan bersekutu.
2. Peneliti menyarankan agar implementasi Pendidikan Agama Kristen terus diperkuat tidak hanya melalui persekutuan ibadah atau ibadah persiapan mengajar, tetapi juga lewat kegiatan pembinaan yang kreatif

dan kontekstual yang relevan dengan kehidupan anak-anak. Para pelayan khusus dan guru sekolah minggu sebaiknya terus dibekali dengan pemahaman teologis dan pedagogis yang mendalam agar mampu menjadi teladan dan fasilitator yang efektif dalam mendidik anak. Selain itu, ibadah persiapan guru perlu terus ditingkatkan kualitasnya, agar pengajaran yang diberikan dapat disesuaikan secara tepat dengan kebutuhan spiritual dan perkembangan usia anak. Selain itu penting juga memperlengkapi orang tua, seperti seminar *parenting*, katekisasi terhadap keluarga yang memiliki anak usia anak sekolah minggu.

3. Saran untuk gereja agar Gereja lebih selektif dan bijak dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pendukung dalam proses belajar mengajar di sekolah minggu. Selain itu, pengadaan fasilitas dan alat bantu belajar yang menarik dan sesuai usia anak perlu menjadi prioritas, agar pelayanan anak dapat berlangsung dengan maksimal dan mendukung prinsip gereja ramah anak. lebih proaktif dalam melibatkan orang tua sebagai mitra dalam pelayanan anak. selain itu pemberian edukasi dan pembinaan bagi orang tua mengenai pentingnya peran mereka dalam pertumbuhan iman anak sangat diperlukan.